

ANALISIS GAYA BAHASA KIASAN PADA LIRIK LAGU DEWA 19 DALAM ALBUM *BINTANG LIMA* SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Masitoh¹, Dinta Seftiana²

masitohstkipm64@gmail.com, dintaseftiana34@gmail.com,

^{1,2)}Universitas Muhammadiyah Kotabumi

Abstract: *The problem in this study is the figurative language style in the lyrics of Dewa 19 songs in the Bintang Lima album as an alternative teaching material in high school. This study aims to describe the figurative language style contained in the lyrics of Dewa 19 songs in the Bintang Lima album, as well as assessing its suitability as an alternative teaching material in high school. The method used in this study is descriptive qualitative. The results of this study indicate that out of sixteen types of figurative language styles, there are only four types of figurative language styles in the lyrics of Dewa 19 songs, namely simile (10 data), metaphor (2 data), hyperbole (7 data), and personification (9 data), with a total of 28 data. The language style contained in the Bintang Lima album can be used as learning for students in high school. The lyrics of Dewa 19 songs in the Bintang Lima album are suitable to be used as an alternative teaching material in high school because they have met the criteria for selecting teaching materials consisting of three aspects, namely language, psychology, and students' cultural background.*

Keywords: *Dewa 19, figurative language style, five star album, teaching materials in high school.*

Abstrak: Permasalahan dalam penelitian ini adalah gaya bahasa kiasan pada lirik lagu Dewa 19 dalam album *Bintang Lima* sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa kiasan yang terdapat pada lirik lagu Dewa 19 dalam album *Bintang Lima*, serta menilai kelayakan sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari enam belas jenis gaya bahasa kiasan, hanya terdapat empat jenis gaya bahasa kiasan pada lirik lagu Dewa 19, yaitu simile (10 data), metafora (2 data), hiperbola (7 data), dan personifikasi (9 data), dengan total keseluruhan 28 data. Gaya bahasa yang ada di dalam album *Bintang Lima* dapat dijadikan pembelajaran bagi siswa di sekolah menengah atas. Lirik lagu Dewa 19 dalam album *Bintang Lima* layak dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas karena telah memenuhi kriteria pemilihan bahan ajar yang terdiri atas tiga aspek, yaitu aspek bahasa, psikologis, dan latar belakang budaya siswa.

Kata kunci: album bintang lima, bahan ajar di SMA, Dewa 19, gaya bahasa kiasan

I. PENDAHULUAN

Pendidikan Bahasa merupakan suatu alat komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam aktivitas sehari-hari. Bahasa berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain, serta untuk mengekspresikan diri, baik secara lisan maupun tulis. Bahasa yang digunakan tidak terlepas dari rangkaian kalimat yang membuat komunikasi berjalan dengan baik. Melalui komunikasi, hubungan manusia satu dengan yang lain dapat terjalin. Dalam kegiatan berbahasa, komunikasi dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu secara lisan dan secara tertulis. Komunikasi lisan terjadi secara langsung antara penutur dan mitra tutur, sedangkan komunikasi tertulis bersifat tidak langsung karena melibatkan media tulisan. Salah satu aspek penting dalam pemahaman terhadap makna, baik makna kata, bentuk kata, ungkapan, maupun kalimat. Pemahaman tersebut menjadi dasar dalam proses berbahasa dan berkomunikasi secara efektif (Wijaya, 2012).

Kajian linguistik yang membahas mengenai diksi, majas, dan gaya bahasa memiliki peran penting dalam mengungkapkan keindahan serta makna yang terkandung dalam karya sastra, karena ketiganya merupakan unsur kebahasaan yang mampu merefleksikan ekspresi dan

estetika pe-ngarang. Stilistika merupakan cabang ilmu linguistik yang memfokuskan pada gaya bahasa. Stilistika sendiri diambil dari kata bahasa Inggris yaitu *style* atau gaya bahasa. Stilistika merupakan ilmu gaya bahasa yang berfokus pada makna kata. (Waluyo dalam Putri, 2015). Sementara itu, Tarigan dalam Putri (2015) mengatakan bahwa gaya bahasa adalah cara mempergunakan bahasa secara imajinatif, bukan dalam pengertian yang benar-benar secara alami saja. Gaya bahasa kiasan yang dimiliki setiap individu dapat dituangkan melalui karya yang dihasilkan seperti cerpen, novel, esai, prosa, drama, puisi, ceramah, dan lirik lagu. Gaya bahasa dalam karya sastra sangat penting difokuskan oleh penulis karena gaya bahasa merupakan unsur yang mampu memperindah karya sastra melalui penggunaan bahasa yang tepat. Pemilihan gaya bahasa kiasan merupakan unsur yang menonjol dan membuat penyampaian lagu lebih tersampaikan kepada pembaca. Sebuah lagu dinilai dari kemampuan penulis lirik lagu dalam menggunakan gaya bahasa sehingga menyebabkan pembaca berkeinginan untuk membaca dan menyikapi maksud yang tersirat dari lagu tersebut. Fenomena semakin menonjol dalam era digital dan media sosial banyak lirik lagu dipublikasikan melalui situs *platform* lirik seperti Gen-ius.com atau Musixmatch. Hal ini menunjukkan bahwa

keterbatasan gaya bahasa kiasan dalam lirik lagu bukan hanya berdampak pada teks lisan, tetapi juga memperlihatkan pengaruhnya secara langsung terhadap pengalaman pembaca daring dalam memahami makna lagu secara menyeluruh.

Gaya bahasa kiasan memberikan pengetahuan tentang cara penyampaian makna secara tidak langsung, sehingga memperkaya ekspresi dalam teks. Selain itu, gaya bahasa kiasan berperan penting dalam membangun nilai estetis dan emosional suatu teks, yang dapat memperdalam pemahaman terhadap pesan yang disampaikan, gaya bahasa kiasan mencerminkan kreativitas dan keunikan pengguna bahasa, sehingga menciptakan kesan mendalam bagi pembaca atau pendengar, gaya bahasa kiasan membantu menyampaikan pesan secara halus dan imajinatif, sehingga makna teks dapat tersampaikan dengan lebih menarik dan efektif. Gaya bahasa kiasan umumnya ditemukan dalam penggunaan bahasa tulis, seperti novel, cerpen, puisi, maupun lirik lagu. Dalam penelitian ini, akan dibahas gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam lirik lagu Dewa 19.

Dewa 19 merupakan salah satu grup musik legendaris Indonesia yang memiliki perjalanan karier panjang dan berpengaruh dalam industri musik nasional yang dibentuk pada tanggal 26 Agustus 1986 di Surabaya Indonesia. Band ini terdiri dari

Ahmad Dhani (vokalis), Andra Ramadhan (gitaris), Erwin Prasetya (bassis), dan Wawan Juniarso (drammer). Sejak saat itu, grup ini meraih kesuksesan besar, khususnya pada dekade 1990-an bersama vokalis Ari Lasso dan dilanjutkan pada dekade 2000an bersama Once Mekel. Memasuki era terbaru, sejak tahun 2021 hingga sekarang, posisi vokalis Dewa 19 diisi oleh Virzha. Band Dewa 19 merilis album pertama mereka yang berjudul *Dewa 19* pada tahun 1992 dan album ini langsung meraih awal kesuksesan besar di pasaran dengan penjualan yang sangat baik. Album ketiga yang berjudul *Terbaik Terbaik* album ini dianggap sebagai salah satu yang terbaik dalam sejarah musik Indonesia pada tahun 1995. Album keempat yang berjudul *Pandawa Lima* meraih kesuksesan dengan tema mitologi Pandawa Lima pada tahun 1997. Pada tahun 2000 Dewa 19 merilis album kelima yang berjudul *Bintang Lima* yang paling fenomenal, album ini berhasil menembus angka penjualan lebih dari 1 juta kopi dan merilis beberapa lagu populer besar seperti *Mukadimah*, *Risalah Hati*, *Sepuluh Nafas*, *Dua Sejoli* (Nurdyansah, 2025).

Dewa 19 telah meraih berbagai penghargaan musik bergengsi, seperti Anugerah Musik Indonesia untuk kategori album terbaik dan grup pop terbaik. Selain itu, Dewa 19 dinobatkan sebagai salah satu band dengan penjualan album terbanyak di

Indo-nesia. Selanjutnya, Dewa 19 juga merupakan band yang dikenal sebagai band legendaris yang digemari oleh banyak orang. Dengan berbagai lagu populer Dewa 19 mengisi lagu dalam film dan sinetron, seperti “Separuh Nafas”, “Mukadimah,” dan “Kangen”(Nurdyansah, 2025).

Dewa 19 telah mengeluarkan 11 album populer di kalangan penggemar musik Indonesia. Album-album tersebut adalah: *Dewa 19 (1992)*, *Format Masa Depan (1994)*, *Terbaik Terbaik (1995)*, *Pandawa Lima (1997)*, *Bintang Lima (2000)*, *Cintailah Cinta (2002)*, *Laskar Cinta (2004)*, *Republik Cinta (2006)*, *The Best of Dewa (1999)*, *Kerajaan Cinta (2007)*, *Dewa 19 Live at Abbey Road Studios (2011)*. Semua album ini menunjukkan musikalitas Dewa 19 yang menyuguhkan karya yang berkualitas di kancah musik Indonesia.

Lirik pada album *Bintang Lima* sukses terjual lebih dari 1,7 juta CD di Indonesia. Album lagu *Bintang Lima* ini berhasil memperkokoh posisi Dewa 19 sebagai salah satu band legendaris di Indonesia. Selanjutnya, album *Bintang Lima* juga mendapatkan lima penghargaan AMI Awards termasuk ke dalam tiga kategori utama penyanyi terbaik, lagu terbaik dalam lagu “Mukadimah” dan album terbaik. Lirik lagu dalam album ini memiliki pesan emosional yang kuat dan mendalam, yang disampaikan penuh makna

oleh pencipta lagu ke-pada pendengar. Selain itu, bahasa yang digunakan dalam album *Bintang Lima* sangat sederhana dan mudah dipahami, menjadikan relevan serta mudah diterima oleh berbagai kalangan pendengar.

Lirik lagu merupakan salah satu bentuk ekspresi seseorang mengenai perasaan, pengalaman, dan pandang-annya terhadap kehidupan. Hal ini menjadikan menarik untuk diteliti karena mampu menyampaikan pesan yang dapat memengaruhi pendengar. Lirik lagu dalam album *Bintang Lima* berupaya menyampaikan emosi yang mendalam sebagai sarana ekspresi diri dan hiburan. Lirik lagu pada album *Bintang Lima* memiliki beragam tema, seperti cinta, kerinduan, emosi manusia, hubungan, dan refleksi kehidupan, sehingga album ini menjadi pilihan yang tepat untuk diteliti. Album *Bintang Lima* terdiri atas 9 judul lagu yang populer, seperti *Mukadimah*, *Dua Sejoli*, *Risalah Hati*, *Separuh Nafas*, *Cemburu*, *Hidup adalah Perjuangan*, *Lagu Cinta*, *Cinta adalah Misteri*, *Sayap-sayap Patah*. Melalui lirik-lirik tersebut, Dewa 19 berhasil menciptakan karya yang menggugah emosi dan memberikan inspirasi. Selain itu, lirik lagu Dewa 19 menunjukkan potensi untuk dimanfaatkan dalam dunia pendidikan, khususnya sebagai bahan ajar peserta didik.

Proses pembelajaran akan berjalan maksimal jika guru memperhatikan bahan ajar. Bahan ajar merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran. Dengan adanya bahan ajar yang memadai guru akan mudah menyampaikan materi secara efektif. Pemilihan bahan ajar sebaiknya disesuaikan dengan prinsip-prinsip kurikulum yang digunakan, menekankan pengembangan aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dalam penelitian ini akan dibahas tentang analisis gaya bahasa kiasan pada lirik lagu Dewa 19 dalam album *Bintang Lima* dan ditentukan layak atau tidaknya lirik lagu tersebut sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas.

II. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Teknik baca dan catat. Sumber data dalam penelitian ini adalah lirik lagu dalam album *Bintang Lima* karya Dewa 19. Dalam penelitian ini dideskripsikan gaya bahasa kiasan pada lirik lagu dalam album *Bintang Lima* karya Dewa 19.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini digunakan teori yang dikemukakan oleh Keraf terkait gaya bahasa kiasan. Hasil penelitian ditemukan empat macam gaya bahasa kiasan dalam pada lirik lagu album *Bintang Lima* karya Dewa 19. Berikut penjelasannya.

3.1 Persamaan/Simile

Keraf (2010) mengungkapkan persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit, yaitu gaya bahasa yang langsung menyatakan sesuatu yang sama dengan hal lain. Biasanya ditandai dengan kata-kata: seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya. Berikut kutipan lirik lagu yang termasuk gaya bahasa kiasan persamaan/simile.

- (1) “Aku berdansa *di ujung*
bagai gelisah diiringi
syahdu lembut lakumu
kau sebar benih anggun jiwamu”
(GBK-S/M/1/II/ii)

Data di atas merupakan jenis gaya bahasa kiasan simile karena menggunakan kata *bagai* untuk membandingkan hal satu dengan lainnya. Pada data *di ujung* *bagai gelisah* menyamakan kegelisahan ini bukan karena cemas, melainkan kerinduan yang menggebu-gebu dengan sang kekasih, saat berada di dekatnya seperti menemukan tempat yang aman, seolah-olah sang pujaan hati datang dan memeluknya. Kegelisahan yang dirasakan sebelumnya seolah-olah

lenyap, diganti-kan oleh perasaan damai dan bahagia.

3.2 Metafora

Keraf (2010) mengungkapkan metafora adalah sejenis penganalogian yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat: bunga bangsa, buaya darat, buah hati, cinderamata, dan sebagainya. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak menggunakan kata: *seperti, bak, bagai, bagaikan*, dan sebagainya. Berikut kutipan lirik lagu yang termasuk gaya bahasa kiasan metafora.

- (2) “Harusnya dirimu menjadi
perhiasan sangkar maduku oh
walaupun kadang diriku
bertekuk lutut di hadapanmu.”
(GBK-M/DS/2/V/ii)

Data di atas merupakan jenis gaya bahasa metafora penganalogian yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat: bunga bangsa, buaya darat, buah hati, cinderamata, dan sebagainya. Pada data *menjadi perhiasan sangkar maduku* yang menyamakan sesuatu yang sangat berharga dan penting bagi seseorang, sebagaimana perhiasan yang mempercantik sangkar bagi burung. *Sangkar madu* bermakna konotasi manis penuh kasih sayang mengisyaratkan kehidupan ideal yang diisi dengan cinta dan kebahagiaan sehingga membuatnya merasa lengkap dan bahagia.

3.3 Hiperbola

Menurut keraf (2010) hiperbola adalah mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukuran-nya, atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi dengan mem-besar-besarkan sesuatu hal. Berikut kutipan lirik lagu yang termasuk gaya bahasa kiasan hiperbola.

- (3) “Kembalilah padaku
bawa separuh nafasku
kau dewiku”
(GBK-H/SN/3/IV/i)

Data di atas merupakan jenis gaya bahasa hiperbola yang mengandung suatu pernyataan yang berlebih-an dengan membesar-besarkan suatu hal. Pada data *bawa separuh nafasku* menyamakan bahwa tanpa sang ke-kasih hidup terasa hampa dan nyaris tak berarti. Gaya bahasa hiperbola ini digunakan penyanyi untuk menekan-kan perasaan cinta dan ketergantungan-nya terhadap orang yang dicintai-nya. Dalam konteks ini, *bawa sepa-ruh nafasku* digunakan untuk meng-ungkapkan perasaan yang sangat kuat dan mendalam sehingga pem-baca dapat memahami betapa besar-nya cinta yang dirasakan oleh pe-nyanyi.

3.4 Personifikasi

Keraf (2010) mengungkapkan personifikasi adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda mati atau sejenisnya yang tak bernyawa seolah-olah

dapat bertingkah laku sama halnya dengan makhluk hidup. Personifikasi mempunyai sifat insan (manusiawi) pada suatu benda mati sehingga seolah-olah mempunyai sifat benda hidup yang maksudnya, terdapat pilihan kata yang mengenakan sifat manusia pada benda mati tersebut. Berikut kutipan lirik lagu yang termasuk gaya bahasa kiasan personifikasi.

- (4) “*Kita takkan bisa berlari dari kenyataan bahwa kita manusia tempatnya salah dan lupa*”
(GBK-P/CM/IV/III/ii)

Data di atas merupakan jenis gaya bahasa personifikasi mengamarkan benda mati atau sejenisnya yang bernyawa seolah-olah dapat bertingkah laku sama halnya dengan makhluk hidup. Pada data *takkan bisa berlari dari kenyataan* menyamakan kenyataan digambarkan seolah-olah memiliki sifat seperti makhluk hidup yang tak bisa dihindari atau ditinggalkan, yang bermakna bahwa tidak ada satu pun manusia yang mampu menghindari dari realitas hidup termasuk kenyataan. Bahwa manusia adalah makhluk yang tidak luput dari kesalahan dan kelupaan pentingnya menerima dan belajar dari kesalahan, serta kesadaran diri tentang keterbatasan manusia.

Bahan Ajar

Berdasarkan hasil penelitian, lirik lagu pada album Bintang Lima karya Dewa 19

layak dijadikan sebagai bahan ajar di sekolah menengah atas karena telah memenuhi kriteria dalam pemilihan bahan ajar, yaitu aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya siswa. Dilihat dari aspek bahasa, dalam lirik lagu tersebut digunakan bahasa Indonesia sehari-hari. Pada aspek psikologis, lirik lagu tersebut dapat dijadikan pembelajaran bagi siswa, melalui gaya bahasa siswa dapat menemukan ide-ide abstrak dengan menganalisis peristiwa nyata. Aspek latar belakang budaya, lirik lagu Dewa 19 dalam album *Bintang Lima* memiliki latar belakang budaya yang dekat sesuai dengan kondisi lingkungan siswa di Lampung. Oleh karena itu, lirik lagu tersebut layak dijadikan alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas.

Gaya Bahasa Kiasan pada Lirik Lagu Dewa 19 dalam Album *Bintang Lima* sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas

Berdasarkan hasil penelitian terhadap gaya bahasa kiasan pada lirik lagu Dewa 19 dalam album Bintang Lima ditemukan bahwa berbagai jenis gaya bahasa kiasan digunakan secara kesinambungan dan bermakna. Bentuk-bentuk tersebut meliputi simile, metafora, hiperbola, dan personifikasi. Penelitian ini mengungkapkan gaya bahasa kiasan berperan dalam membangun keterpaduan makna antarbaris dalam lirik lagu dan

memperkuat penyampaian pesan emosional dari pencipta lagu.

Materi mengenai gaya bahasa kiasan dapat dikembangkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di jenjang sekolah menengah atas. Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya kemampuan siswa dalam berbahasa secara kritis dan kreatif, termasuk keterampilan dalam unsur teks kebahasaan pada lirik lagu. Dalam buku pelajaran bahasa Indonesia tingkat SMA yang digunakan di sekolah-sekolah pada siswa kelas XI dan XII diarahkan untuk mengenali dan memanfaatkan berbagai bentuk gaya bahasa dalam teks eksposisi. Lirik lagu Dewa 19 dalam album Bintang Lima berpotensi menjadi bahan ajar alternatif karena mengandung struktur kebahasaan yang dekat kehidupan sehari-hari dan minat peserta didik.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian gaya bahasa kiasan pada lirik lagu Dewa 19 dalam album *Bintang Lima* dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Gaya bahasa kiasan yang terdapat pada lirik lagu Dewa 19 dalam album *Bintang Lima* ditemukan empat gaya bahasa kiasan berjumlah 28 data dengan rincian yaitu, 10 data gaya bahasa kiasan simile, 2 data gaya bahasa kiasan metafora, 7 data gaya bahasa kiasan hiperbola dan 9 data gaya bahasa

kiasan personifikasi. Penggunaan gaya bahasa kiasan yang paling banyak digunakan pada lirik lagu Dewa 19 dalam album *Bintang Lima* adalah gaya bahasa kiasan simile. Banyak menggunakan gaya bahasa kiasan simile karena kata-kata yang paling dominan digunakan tersebut adalah *kataseperti*, *bagai*, *laksana*, dan sebagainya.

Lirik lagu Dewa 19 dalam album *Bintang Lima* dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar sastra untuk siswa tingkat SMA karena telah memenuhi kriteria pemilihan bahan ajar dari aspek bahasa, psikologis, dan latar belakang budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsanti, M. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Penulisan Kreatif Bermuatan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius bagi Mahasiswa Prodi PBSI, FKIP, UNISSULA. Dalam *Jurnal Kredo*. Volume 1(2): 71-90. (Daring). Tersedia: <https://www.academia.edu/download/81120843/1220>. Diakses pada tanggal 12 Desember 2024.
- Hanafiah, W. (2014). Analisis Kohesi dan Koherensi pada Wacana Buletin Jumat. Dalam *Epigram*. Volume 11(2): 135-151. (Daring). Tersedia: Diakses pada tanggal 12 Oktober 2024.
- Hermawan, D., & Shandi. (2019). Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeyya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA. Dalam *Metamorfosis: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*. Volume 12(1): 11-20. (Daring). Tersedia: <https://ejournal.unibba.ac.id/index.php/metamorfosis/article/view/125/127>. Diakses pada tanggal 23 Oktober 2024
- Ibrahim, S. (2015). Analisis Gaya Bahasa dalam Kumpulan Novel Mimpi Bayang Hingga Karya Sanie B. Kuncoro. Dalam *Jurnal Sasindo Umpan*. Volume 3(3): 35-57. (Daring). Tersedia: <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1302896&val=17546&title=analisis%20gaya%20bahasa%20dalam%20kumpulan%20novel%20mimpi%20bayang%20hingga%20karya%20sanie%20b%20kuncoro>. Diakses pada tanggal 12 Desember 2024.
- Keraf. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Lalanissa, A. R., & Nazarudin, K. 2017. Gaya Bahasa Kiasan Dalam Cerpen Juragan Haji Dan Kelayakannya di SMA. Dalam *Jurnal Kata: Bahasa Sastra, dan Pembelajarannya*. Volume 5(12): 1-12. (Daring). Tersedia: <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=571757&val=7229&title=gaya%20bahasa%20kiasan%20dalam%20kumpulan%20cerpen%20juragan%20haji%20dan%20kelayakannya%20di%20sma>. Diakses pada tanggal 24 Januari 2025.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ningsih, N. M. (2017). Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 Berbasis Teks yang Berorientasi pada Pendekatan Saintifik. Dalam *Elsa: Edukasi Lingua Sastra*. Volume 15(2): 32-42. (Daring). Tersedia: <https://jurnal.umko.ac.id/index.php/elsa/article/view/65>. Diakses pada tanggal 17 Febuari 2025.
- Nurdiyantoro. (2015). *Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press
- Nurdyansyah. (2025) *Biografi Band Dewa 19*. (Daring). Tersedia: <https://www.biografiku.com/biografi-band-dewa-19/>. Diakses pada tanggal 3 Juni 2025.
- Pratowo, A. (2015). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press
- Pradopo. (2012). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Putri, M. A. (2015). Gaya Bahasa Kiasan dalam Wacana Iklan Jepang. Dalam *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa*. Volume 9(1): 30-36. (Daring). Tersedia: [Http://Download.Id/Article.Pp?Article=1822423](http://Download.Id/Article.Pp?Article=1822423). Diakses pada tanggal 3 Maret 2025.
- Ratna, N. K. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Romansyah, K. (2016). Pedoman Pemilihan dan Penyajian Bahan Ajar Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Dalam *Jurnal Logika*. Volume 17(2): 59-66. (Daring). Tersedia: <https://ejournalugj.com/index.php/logika/article/view/145/97>. Diakses pada tanggal 1 Januari 2025.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriatin, T. (2015). Pengembangan Bahan Ajar Teks Novel Berdasarkan Pengalaman Novelis untuk Pembelajaran Menulis Novel di SMA/Ma. Dalam *Jurnal Tuturan*. Volume 9(1): 46-

52. (Daring). Tersedia: <https://www.researchgate.net/publication/342252224>. Diakses pada tanggal 30 Desember 2024.

Tarigan. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa

Wahyuni, F., Mustofa, A., & Fuad, M. (2018). Konflik Novel Cahaya Cinta Pesantren dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar di SMA. Dalam *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*. Volume 6(3): 2-12. (Daring). Tersedia: <https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BIND>. Diakses pada tanggal 1 Januari 2025.

Wijaya. (2012). *Pengantar semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia